

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sistem seleksi nasional adalah seleksi yang dilakukan oleh seluruh perguruan tinggi negeri yang diikuti oleh peserta dari seluruh Indonesia dalam bentuk Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). SBMPTN 2013 merupakan satu-satunya pola seleksi nasional yang dilaksanakan oleh Panitia Pelaksana SBMPTN 2013 yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan diikuti oleh seluruh Perguruan Tinggi Negeri dalam satu sistem yang terpadu. Biaya pelaksanaan SBMPTN 2013 ditanggung oleh Pemerintah, sehingga peserta tidak dipungut biaya pendaftaran.

Penerimaan mahasiswa baru harus memenuhi prinsip adil dan tidak diskriminatif dengan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi calon mahasiswa serta tetap memperhatikan potensi calon mahasiswa dan kekhususan perguruan tinggi.

Perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan setelah SMA/SMK/MA/MAK menerima calon mahasiswa yang berprestasi akademik tinggi dan diprediksi akan berhasil menyelesaikan studi di perguruan tinggi berdasarkan prestasi akademik dan rekomendasi Kepala

Sekolah. Siswa yang berprestasi tinggi dan secara konsisten menunjukkan prestasinya tersebut layak mendapatkan kesempatan untuk menjadi calon mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri.

Sekolah sebagai satuan pendidikan dan guru sebagai pendidik diyakini selalu menjunjung tinggi kehormatan dan kejujuran sebagai bagian dari prinsip pendidikan berkarakter. Dengan demikian sekolah diberi kepercayaan merekomendasikan siswanya untuk mendaftar.

Persyaratan masuk perguruan tinggi makin tahun dirasa makin sulit. Seleksi yang semakin sulit dan terlalu banyaknya pesaing untuk masuk perguruan tinggi yang dituju sering kali membuat calon mahasiswa cemas. Karena sulitnya masuk perguruan tinggi negeri ini lah banyak calon mahasiswa yang merasa cemas atau stress terlebih dahulu saat menjelang SBMPTN.

Kecemasan adalah suatu keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang dengan bahaya yang akan datang. Keadaan yang tidak menyenangkan itu sering kabur dan sulit menunjuk dengan tepat, tetapi kecemasan itu sendiri selalu dirasakan (Freud, 1933/1934, dalam Yustinus Semiun, OFM.2005)

Siswa yang penuh kecemasan seringkali melaporkan bahwa pada saat ujian mereka itu seolah-olah tidak dapat mengingat pelajaran apapun yang sudah dipelajari sebelumnya. Pada saat ia harus mengingat atau mengulang kembali, rasanya mengalami hambatan. Kecemasan juga dapat

mempengaruhi belajar sampai tahap-tahap tertentu (Linda L. Davidoff, dalam psikologi suatu pengantar.1981).

Jika apa yang dipelajari seolah-olah hilang karena perasaan cemas yang melanda maka pada saat ujian mereka akan mengalami kesulitan dalam proses pengerjaannya. Kecemasan itulah yang membuat mereka kurang percaya diri untuk bisa mengerjakan soal-soal ujian dengan baik dan benar serta mampu lulus tes dengan predikat nilai yang baik. Padahal kepercayaan diri sangatlah penting bagi siswa agar bisa mengerjakan dengan santai dan benar tanpa ada rasa cemas yang berlebih.

Lauster (1978) menjelaskan kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas melakukan hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang dan memiliki dorongan untuk berprestasi.

Kepercayaan diri sangatlah penting dalam diri siswa terlebih saat hendak menghadapi ujian karena kepercayaan diri akan memberikan suatu dampak kepada diri individu. Hal ini dijelaskan oleh Weinberg dan Gould (Setiadarma, 2000) bahwa rasa percaya diri memberikan dampak- dampak positif pada hal-hal seperti emosi, konsentrasi, sasaran, usaha, strategi, dan momentum.

Tanpa memiliki rasa percaya diri secara penuh individu tidak akan dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi, karena ada hubungan antara

motifasi berprestasi dan percaya diri. Percaya diri adalah rasa percaya bahwa ia sanggup dan mampu untuk mencapai prestasi tertentu, apabila prestasinya sudah tinggi maka individu yang bersangkutan akan lebih percaya diri (Setyobroto, 2002). Kurang percaya diri tidak akan menunjang tercapainya prestasi yang tinggi. Kurang percaya diri berarti juga meragukan kemampuan diri sendiri, dan ini akan menimbulkan ketegangan khususnya pada waktu menghadapi ujian.

Kurangnya rasa percaya diri ini juga bisa disebabkan karena prestasi belajar sehari-hari siswa disekolah. Karena nilai yang biasa diperoleh di sekolah yang rendah maka membuat siswa merasa kurang mampu ketika mengerjakan tes seleksi masuk perguruan tinggi negeri.

Prestasi belajar siswa yang menurun banyak disebabkan karena kurangnya pengetahuan yang mereka peroleh dari sekolah dan juga dari luar lembaga bimbingan belajarnya selain itu juga strategi belajar yang kurang begitu dihiraukan. Siswa hanya belajar dan mendapatkan ilmu hanya dari guru di sekolah dan guru di lembaga bimbingan belajarnya saja tanpa berusaha mencari pengetahuan diluar itu semua.

Ilmu yang lain tidak harus didapat dari lembaga bimbingan saja akan tetapi perlu kita akses dari luar juga. Metode pembelajaran sekarang adalah siswa dituntut aktif dalam proses belajar mengajar tanpa hanya bergantung kepada guru saja. Kurikulum ini tidak jauh berbeda dengan yang dinamakan *Self Regulated Learning* atau yang biasa disebut SRL.

*Self-Regulated Learning* adalah sebuah konsep mengenai bagaimana seseorang peserta didik menjadi regulator atau pengatur bagi belajarnya sendiri (Zimmerman & Martinez-Pons, dalam Schunk & Zimmerman, 1998).

*Self-Regulated Learning* dapat berlangsung apabila peserta didik secara sistematis mengarahkan perilakunya dan kognisinya dengan cara memberi perhatian pada instruksi-instruksi, tugas-tugas, melakukan proses dan menginterpretasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk mengingatnya serta mengembangkan dan memelihara keyakinan positifnya tentang kemampuan belajar dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya (Schunk, dalam Schunk & Zimmerman, 1998)

*Self-regulated learning* merupakan proses dimana peserta didik mengaktifkan pikirannya, perasaan dan tindakan yang diharapkan dapat mencapai tujuan khusus pendidikan (Zimmerman, Bonner & Kovach, 2003). Selain itu Schunk & Zimmermann (1998) menegaskan bahwa peserta didik yang bisa dikatakan sebagai *self-regulated learners* adalah yang secara metekognisi, motivasional dan behavioral aktif ikut serta dalam proses belajar. Peserta didik dengan sendirinya memulai usaha belajar secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan tanpa bergantung pada guru, orang tua, dan orang lain.

Sistem belajar mengajar dengan menggunakan proses *self regulated learning* ini sangat baik digunakan bagi siswa. Karena kemampuan yang telah mereka siapkan selama belajar disekolah telah mereka siapkan dengan matang dalam menghadapi ujian yang akan datang. Namun terkadang masih

ada siswa yang tidak bisa mengatur *self regulated learning* sehingga siswa tersebut berada dalam keadaan tidak percaya atas dirinya sendiri karena merasa kurangnya persiapan, dalam hal ini peneliti kira *self regulated learning* ini memiliki hubungan dengan tingkat kepercayaan diri seorang siswa.

Sekarang ini banyak lembaga-lembaga yang mendirikan bimbingan belajar bagi para siswa. Baik yang diperuntukkan untuk SD sampai dengan SMA, bimbingan belajar ini membantu para siswa agar bisa memahami pelajaran lebih mudah selain itu juga siswa diberi strategi-strategi dalam belajar. Biasanya bimbingan belajar ini ramai dipenuhi siswa terutama ketika hendak menghadapi ujian nasional dan juga tes masuk perguruan tinggi. Banyak lembaga bimbingan belajar yang menawarkan kepastian dan juga keahlian agar lebih mudah ketika menghadapi ujian yang akan datang.

Diantara semua bimbingan belajar yang ada, ada salah satu bimbingan yang sering diminati oleh para siswa yaitu bimbingan belajar Ganesha Operation. Ganesha Operation merupakan bimbingan belajar yang cukup terkenal di kota Surabaya karena kualitas dan kredibilitasnya yang baik. Ganesha Operation juga memiliki siswa didik paling banyak jika dibanding dengan bimbingan belajar yang lain. Selain itu Ganesha Operation terbukti mampu meluluskan SBMPTN terbanyak di perguruan tinggi terbaik di hampir seluruh Indonesia.

Dihampir beberapa kota besar Ganesha Operation masih memiliki kepercayaan yang mampu menghasilkan siswa yang mempunyai *good*

*quality*. Di Ganesha Operation cabang Gayungsari Barat ini misalnya, disini banyak siswa yang mendaftar untuk mengikuti bimbingan belajar dalam rangka mempersiapkan tes masuk perguruan tinggi negeri yang akan datang. Fasilitas yang disediakan juga sangat memadai.

Ganesha Operation mempunyai banyak cara atau trik-trik khusus yang di namakan *The King* yang biasanya diajarkan pada para siswa dalam hal belajar mengajar. Disini siswa diajarkan agar lebih mudah mengerjakan soal-soal ujian, mereka diajarkan cara-cara khusus dalam mengerjakan dan memahami soal yang biasanya tidak mereka dapatkan dibangku sekolah.

Oleh sebab itu dengan adanya deskripsi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan *self regulated learning* dengan kepercayaan diri siswa menjelang SBMPTN di lembaga bimbingan belajar Ganesha Operation cabang Gayungsari Barat Surabaya..

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas permasalahan penelitian ini dapat kami rumuskan bahwa “Apakah ada hubungan antara *self regulated learning* dengan kepercayaan diri siswa menjelang SBMPTN di lembaga bimbingan belajar Ganesha Operation cabang Gayungsari Barat Surabaya.

## **C. Keaslian Penelitian**

Sebelum kita merujuk pada penelitian ini, peneliti telah mengambil beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini dengan

harapan bisa dijadikan sebagai bahan referensi untuk kajian mengenai penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Sebelumnya Penelitian yang diteliti oleh Amalia Putri Pratiwi (2009) yang berjudul “Hubungan Antara Kecemasan Akademis dengan *self regulated learning* pada siswa Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 3 Surakarta” dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan akademis dengan *self regulated learning* siswa Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di SMA Negeri 3 Surakarta. Pada penelitian ini diperoleh angka koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = -0,294$  dengan tingkat signifikansi  $p = 0,002$  ( $p < 0,01$ ). Tanda negatif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecemasan akademis dengan *self-regulated learning*. Artinya semakin tinggi kecemasan akademis maka akan semakin rendah *self-regulated learning*, begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecemasan akademis maka akan semakin tinggi *self regulated learning* yang dimiliki siswa.

Penelitian selanjutnya pada tahun 2010 yang dilakukan oleh Fifin Ismawati yang berjudul “perbedaan *self confidence* dan *self regulated learning* antara siswa kelas imersi (*rsbi*) dan siswa reguler di SMP Negeri I Driyorejo Gresik”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif korelasional. Uji beda yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya perbedaan *self confidence* dan *self regulated learning* antara siswa imersi dan reguler. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua



siswa kelas VIII SMP Negeri I Driyorejo Gresik. Variable dalam penelitian ini terdiri dari variable bebas yaitu kelas imersi dan reguler dan variable terikat *self confidence* dan *self regulated learning*.

Pada tahun 2012 telah dilakukan penelitian oleh Rikha Maulina yang berjudul “perbedaan kemampuan *self regulated learning* antara siswa akselerasi dan non akselerasi di sma negeri 1 Puri-Mojokerto”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan Kemampuan *Self regulated learning* Antara siswa akselerasi dan non akselerasi di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian komparatif yaitu untuk melihat perbedaan antara variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan bantuan computer program SPSS versi 11,5 for windows. Penelitian ini menggunakan studi populasi siswa SMA Negeri 1 Puri Mojokerto yaitu sebesar 1.028 siswa. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah quota sampling, sebesar 48 siswa dari 24 siswa akselerasi dan 24 siswa non akselerasi.

Adapun perbedaan antara penelitian yang saya lakukan dengan penelitian yang telah ada adalah pada penelitian pertama meskipun jenis metode yang digunakan sama yaitu metode kuantitatif, akan tetapi penelitian pertama yang sudah ada menggunakan jenis penelitian komparatif. Yakni untuk melihat perbedaannya sedangkan penelitian yang hendak saya lakukan adalah melihat hubungannya. Kemudian pada penelitian yang kedua yakni meskipun desain penelitian yang digunakan

sama yakni *self regulated learning* dan *self confidence* akan tetapi variabel yang digunakan berbeda. Jika pada penelitian kedua variabel X nya adalah kelas imersi dan regular kemudian variabel Y nya adalah *self confidence* dan *self regulated learning* sedangkan penelitian yang akan saya lakukan memiliki variabel X yakni *self regulated learning* sedangkan variabel Y nya adalah kepercayaan diri. Selain itu juga, dari penelitian terdahulu yang pernah ada perbedaan yang didapat dengan penelitian yang hendak saya lakukan ada pada subjek penelitian. Subjek penelitian yang saya teliti dengan yang sudah pernah melakukan penelitian memiliki perbedaan.

#### **D. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self regulated learning* dengan kepercayaan diri siswa menjelang SBMPTN di lembaga bimbingan belajar Ganesha Operation cabang Gayungsari Barat Surabaya.

#### **E. Manfaat penelitian**

##### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan, khususnya yang menyangkut tentang *self regulated learning* dan juga memberikan manfaat bagi lingkup psikologi tentang kepercayaan diri siswa.

## 2. Manfaat Secara Praktis

Sebagai salah satu referensi metode pembelajaran, khususnya bimbingan belajar bagi siswa tentang pentingnya menumbuhkan *self regulated learning* dalam upaya menumbuhkan rasa kepercayaan diri untuk menghadapi tes masuk perguruan tinggi negeri.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab, dari masing-masing bab akan dibagi lagi menjadi beberapa sub bab dan secara detail akan disajikan sebagai berikut:

### BAB I : Pendahuluan

Merupakan pendahuluan yang berisi tentang uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

### BAB II : Kajian Pustaka

Berisi uraian singkat tentang pengertian *self regulated learning*, pengertian kepercayaan diri, hubungan antara *self regulated learning* dengan kepercayaan diri siswa, kerangka teoretik, dan hipotesis.

### BAB III : Metodologi Penelitian

Berisi uraian tentang rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel penelitian, populasi,

sampel, dan tehnik sampling, instrumen penelitian, dan analisis data.

**BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berisi tentang hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

**BAB V : Penutup**

Berisi tentang kesimpulan dan saran.